

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam pembuatan video dokumenter, penulis melewati beberapa tahap hingga akhirnya dapat dipublikasikan. Menurut Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121), tahap pembuatan video dokumenter terdiri dari praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

3.1.1 Praproduksi

Praproduksi merupakan tahap pertama dalam pembuatan video dokumenter. Praproduksi dinilai sebagai tahapan kerja paling penting dalam pembuatan dokumenter dan membutuhkan waktu paling sedikit dua bulan untuk pelaksanaannya (Ayawaila, 2017, p. 81). Dalam tahap ini, penulis pun harus menyiapkan segala kebutuhan, baik itu administratif maupun kreatif. Untuk lebih rinci, berikut berbagai proses yang penulis lalui selama tahap praproduksi.

3.1.1.1 Menentukan Ide dan Meriset

Dalam video dokumenter, ide dapat berasal dari hasil pengamatan, pengalaman pribadi atau ketertarikan yang tulus terhadap subjek (Rosental & Eckhardt, 2016). Kemudian, ide tersebut juga harus diperkuat dengan data dan fakta yang telah ditemukan secara efektif dari hasil penelitian sehingga layak untuk dieksekusi menjadi tayangan dokumenter. Sejak kecil, penulis sudah memiliki ketertarikan terhadap bencana alam dan penyebabnya. Mendukung ketertarikan penulis, sejak Agustus 2024, media kembali heboh dengan pemberitaan megathrust akibat himbuan dari Badan Riset Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Oleh karena itu, penulis memilih ide untuk membahas isu bencana alam gempa bumi dan tsunami di zona megathrust di Indonesia.

Selanjutnya, penulis berdiskusi dengan salah satu dosen Universitas Multimedia Nusantara yang pernah melakukan riset serupa, Ingki Rinaldi. Beliau memberikan saran *angle* yang bisa diangkat oleh penulis, yaitu mengenai mitigasi bencana dan pertanggungjawabannya baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar. Mitigasi ini termasuk pemberian sensor gempa, sirine gempa, pembangunan tembok beton, penanaman mangrove, dan jalur evakuasi. Tidak hanya membahas mitigasinya, beliau menyarankan agar penulis mengulik lebih dalam kenyataannya di lapangan, misalnya sensor gempa yang dicuri, tempat evakuasi yang selalu digembok, tanaman mangrove yang seringkali diambil warga, dan isu-isu lainnya.

Setelah menentukan ide, penulis segera melakukan riset. Menurut Ayawaila (2017, p. 51), riset adalah proses pengumpulan data atau informasi tentang suatu topik, peristiwa, atau subjek yang terkait dengan bidang yang sedang dibahas. Berdasarkan hasil riset, saat ini BMKG telah menyebar 530 sensor seismik di seluruh Indonesia, jumlah ini meningkat signifikan dari 176 unit yang ada sebelum tahun 2019 (Dwikorita, 2024). Dwikorita (2024) menambahkan, saat ini terdapat dua segmen megathrust yaitu zona megathrust Selat Sunda dan Mentawai-Siberut kapan saja siap melepaskan energinya yang besar. Melihat urgensi ini, penulis semakin yakin untuk mengangkat topik megathrust dan kesiapan masyarakat di daerah pesisir.

Dilansir dari Radar Banten (15/08/2024) Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami BMKG, Daryono mengatakan bahwa saat ini potensi tsunami akibat gempa megathrust di Selat Sunda masih menghantui Provinsi Banten khususnya daerah pesisir. Kabupaten Lebak dan Pandeglang merupakan episentrum gempa

di wilayah Banten. Jika gempa megathrust ini terjadi, kedua kabupaten ini juga menjadi yang paling rentan terkena dampaknya. Dalam penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Sains PENDIPA, berjudul "Analisis Sistem Peringatan Dini Tsunami di Kawasan Megathrust Selat Sunda dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Nasional", dipaparkan secara rinci wilayah-wilayah yang akan terdampak oleh megathrust. Sebanyak 22 kecamatan di Banten, Lampung, dan Jawa Barat menjadi wilayah yang terdampak oleh megathrust tersebut (Kurniawan. W., *et al*, 2022). Salah satu kecamatan di Banten yang akan terdampak oleh megathrust adalah Kecamatan Panggarangan. Oleh karena itu, penulis memilih salah satu desa di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten sebagai tempat observasi. Desa tersebut adalah Desa Situregen.

Pemilihan ini juga didasari oleh pertimbangan akses ke Desa Situregen yang memakan waktu sekitar lima jam perjalanan oleh kendaraan roda empat. Jarak ini terbilang paling masuk akal dibanding daerah pesisir Jawa lainnya. Selain itu, Desa Situregen dan sekitarnya telah bekerja sama dengan UMN dalam bentuk kegiatan *humanity project*. Sehingga, warga Desa Situregen sudah terbiasa dengan kehadiran dan kegiatan mahasiswa. Sambutan hangat dari warga tentunya mempermudah penulis dan tim untuk melakukan liputan. Penulis melakukan *survey* bertepatan dengan hari mahasiswa *Strategic Communication* melakukan *humanity project*, sehingga penulis dibantu dan dikenalkan dengan orang-orang penting di Desa Situregen. Kemudahan akses ini merupakan salah satu yang mendorong penulis untuk memilih Desa Situregen sebagai daerah liputan.

Observasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa data sebelum beralih ke tahap berikutnya (Rosental & Eckhardt, 2016). Prosedur observasi melibatkan kunjungan langsung ke lokasi liputan untuk menilai kondisi di sekitarnya (Ayawaila, 2017). Lebih jauh, praktik observasi memungkinkan penulis untuk lebih mendalami masalah yang dibahas dan terlibat dalam komunikasi langsung dengan penduduk setempat (Rosental & Eckhardt, 2016). Oleh karena itu, penulis telah melakukan observasi langsung ke lapangan tepatnya Desa Situregen dan ke Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada Sabtu, 16 November 2024. Tujuan awal dari observasi ini adalah memastikan kondisi lapangan, menyesuaikan *shot-shot* yang akan diambil, dan meminta izin kepada Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza, mengingat penulis akan bermalam di penginapan miliknya.

Berdasarkan Data Desa Online Kabupaten Lebak (2023) diperkirakan Desa Situregen dihuni oleh 423 keluarga dan 1.408 jiwa. Penulis menggunakan data tahun 2023 karena tidak menemukan data tahun 2024 dan 2024. Penulis juga telah berusaha meminta data jumlah penduduk Desa Situregen pada tahun 2025 kepada *staff* kepala desa tetapi hingga kini belum juga diberikan. Desa ini sangat rentan terhadap tsunami karena sebagian besar wilayahnya terletak di pesisir, dengan rumah-rumah yang relatif dekat dengan laut. Berdasarkan tanya jawab penulis dengan ketua Destana pada saat *survey*, Kang Deni menyebut bahwa sebagian besar penduduk Desa Situregen bergantung langsung pada lingkungan alam sebagai petani dan nelayan.

Saat melakukan observasi, penulis menyusuri pemukiman warga, pantai, dan jalur evakuasi bencana di Desa Situregen.

Selain itu, penulis menemukan bahwa Gugus Mitigasi Lebak Selatan tengah bekerja sama dengan UMN dalam pembuatan upaya mitigasi bencana. Penulis melihat karya-karya mahasiswa UMN untuk edukasi kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan, program di Sekolah Dasar, dan pembuatan papan informasi bencana. Namun, penulis juga menemukan bahwa papan informasi ini seringkali diabaikan oleh masyarakat. Penulis melihat bahwa ada papan informasi yang tertutup gerobak Batagor sehingga informasi sama sekali tidak terlihat. Hal-hal lain yang penulis temukan adalah bahwa sensor seismik yang ditanam seringkali dicuri oleh orang-orang untuk dijual kembali. Penemuan-penemuan ini sejalan dengan diskusi penulis bersama Bapak Ingki Rinaldi yang telah penulis jelaskan sebelumnya terkait kendala dan tantangan dalam menjalankan mitigasi di daerah rawan bencana.

3.1.1.2 Pemilihan Narasumber

Penulis melanjutkan dengan mengidentifikasi narasumber yang ingin dituju setelah menemukan ide topik. Pemilihan sumber yang cermat penting bagi penulis karena dapat memengaruhi legitimasi dan kualitas karya (Tempo Institute, 2022). Oleh karena itu, penulis akan mewawancarai beberapa ahli, yaitu ahli bencana untuk menjelaskan penjelasan ilmiah mengenai megathrust. Selanjutnya, penulis akan mewawancarai Ketua Desa Tangguh Bencana Desa Situregen untuk membahas mengenai upaya mitigasi yang sudah dilakukan di Desa Situregen. Penulis juga akan mewawancarai Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza untuk membahas kesiapan masyarakat di Desa Situregen dalam menghadapi bencana. Terakhir, penulis ingin mewawancarai masyarakat desa Situregen sejumlah tiga orang untuk mengangkat sisi

humanisme dengan membahas perasaan mereka dalam bayang-bayang ketidakpastian bencana di zona megathrust.

3.1.1.3 Merancang *Storyline*

Storyline, yang juga dikenal dengan istilah *treatment*, adalah bagaimana alur cerita disusun dari awal hingga akhir (Ayawaila, 2017, p. 62). Berikut merupakan *storyline* yang telah penulis buat.

Tabel 3.1 *Storyline*

Konten	Audio	Shotlist	Lokasi/Tautan
<p>OPENING Kehidupan masyarakat Desa Situregen + cuplikan wawancara warga desa mengenai kekhawatiran terhadap megathrust dan cuplikan wawancara ketua GMLS mengenai permasalahan utama terkait pelaksanaan mitigasi.</p>	<p>Backsound aktivitas warga</p> <p>Wawancara warga dan ketua GMLS (<i>backsound</i> sendu/tegang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>shot-shot</i> aktivitas warga - <i>shot</i> nelayan - <i>close up shot</i> emosi warga - <i>medium close up</i> wawancara ketua GMLS 	Desa Situregen
<p>Pemberitaan megathrust di media Film dimulai dengan cuplikan berita dari berbagai stasiun televisi, media online, dan sosial media mengenai ancaman gempa megathrust. Potongan-potongan berita ini ditampilkan secara <i>overlap</i>, dengan tempo cepat, ditambahkan efek dramatis untuk membangun suasana ketegangan dan urgensi. (<i>Fade to black</i>)</p>	<p>Narasi dramatis dari berbagai reporter menciptakan suasana cemas di tengah masyarakat disertai musik tegang untuk menggambarkan urgensi pemberitaan Megathrust</p> <p>(<i>Fade out</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>compilation</i> berita megathrust di media 	
<p>Masuk judul: “The Silent Threat”</p>	<p>Suara ombak dan suasana alam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Drone shot</i> laut dan pesisir - <i>detail shot</i> ombak melebur (contoh ada di teaser) - <i>Wide shot</i> ketenangan pantai 	Desa Situregen

<p>Penjelasan Ilmiah Megathrust Menjelaskan apa itu gempa megathrust dan bagaimana terbentuknya. Ahli kebencanaan memberikan wawasan tentang proses terbentuknya megathrust, pergerakan lempeng yang menciptakan tekanan besar, dan kemungkinan terjadinya gempa bumi yang masif di masa depan.</p>	<p>Hasil wawancara dengan ahli + narasi vo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>motion graphic</i> untuk menunjukkan pergerakan lempeng tektonik, khususnya di zona subduksi Selat Sunda. - Medium close up ahli kebencanaan - <i>motion graphic</i> ilustrasi dampak gempa besar dan tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi wawancara ahli (tbc)
<p>Daerah yang Terdampak Membahas zona megathrust dan potensi daerah yang terdampak. Membahas zona yang memiliki potensi bencana dalam waktu dekat (Selat Sunda dan Mentawai-Siberut) serta daerah yang akan terkena dari 2 zona tersebut. Lalu mengerucut ke satu daerah.</p>	<p>Hasil wawancara ahli menjelaskan daerah mana saja yang terdampak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>motion graphic</i> peta Indonesia dan skala bencana di masing2 daerah, lanjut ke daerah yang terdampak dari bencana di zona selat sunda dan mentawai siberut, lalu zoom in ke Selatan Banten, Desa Situregen - <i>Medium close up</i> ahli 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi wawancara ahli (tbc)
<p>Masyarakat Pesisir Hidup di Tengah Ancaman Memperlihatkan masyarakat yang hidup di Desa Situregen. Penduduk lokal menceritakan pengalaman mereka menghadapi berita tentang potensi gempa besar, dengan perbedaan reaksi antara mereka yang bersiap dan mereka yang pasrah. Visual kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, baik dalam kondisi tenang maupun saat ada peringatan bencana, menambah dimensi emosional pada cerita. Wawancara dengan penduduk pesisir menunjukkan betapa besar dampak psikologis dari berita megathrust yang terus-menerus muncul di media.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bacsound alam - Bacsound aktivitas warga (keributan di pasar, suara motor lalu lalang, suara anak bermain, dll sesuai <i>shot</i>) - Hasil wawancara warga - musik sedih dan tegang sesuai wawancara warga 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Drone shot</i> pemukiman warga - <i>wide shot</i> pemukiman warga - <i>group shot</i> interaksi warga - <i>long shot</i> kehidupan warga - <i>medium close up</i> hasil wawancara warga - <i>close up</i> ekspresi kecemasan warga - <i>shot</i> anak-anak yang sedang bermain 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Situregen, Lebak, Banten - Lokasi wawancara ahli (tbc)

<p>Sistem Mitigasi dan Persiapan Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi kebencanaan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi potensi gempa megathrust. Bagian ini memuat latihan evakuasi, pemasangan alat peringatan dini, serta infrastruktur mitigasi bencana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil wawancara dengan Ketua Penanganan Bencana Desa Situregen terkait langkah mitigasi yang sudah dilakukan - Hasil wawancara ahli kebencanaan terkait langkah yang seharusnya ada 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>medium close up</i> wawancara ketua penanganan bencana - <i>medium close up</i> ahli (<i>angle</i> lain) - <i>drone shot</i> jalur evakuasi - <i>shot</i> jalur evakuasi - <i>close up shot</i> alat peringatan bencana - <i>shot</i> infrastruktur desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Situregen - Lokasi wawancara ahli (<i>tbc</i>)
<p>Tantangan Bagian ini membahas segala kendala dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan dan mengoptimalkan langkah mitigasi bencana</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi mengenai kenyataan di lapangan dan kendala yang dihadapi, seperti ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem mitigasi yang ada, berkurangnya tanaman mangrove yang berguna sebagai penghambat ombak, atau hilangnya sensor deteksi seismik. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>shot shot</i> yang menggambarkan keprihatinan - <i>shot</i> sensor seismik 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Situregen
<p>Pengetahuan Lokal Membahas pemahaman masyarakat Desa Situregen terkait tanda-tanda alam ketika akan terjadi bencana alam. Apa saja tanda-tanda alamnya. Memuat hasil wawancara warga bahwa mereka lebih percaya dengan alam dibanding pemerintah (?)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi wawancara warga (contoh: ya saya sih lebih ngandelin alam ya, kalo liat hewan-hewan pada gelisah, pada berlarian, berarti mau gempa nih) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>shot</i> wawancara warga - <i>shot</i> sesuai jawaban warga 	<ul style="list-style-type: none"> Desa Situregen
<p>Refleksi dan Penutup Menyimpulkan kenyataan kesiapan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana besar yang akan datang. Para ahli memberikan rekomendasi tentang bagaimana pemerintah dapat berperan lebih baik dalam bertanggung jawab atas upaya mitigasi yang telah dibuat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Narasi (vo) menyampaikan bahwa meskipun ancaman megathrust sangat nyata, kolaborasi antara media, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk meminimalkan dampak psikologis dari 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Shot-shot</i> kehidupan masyarakat - <i>medium close up</i> wawancara ahli - <i>shot</i> pesisir yang tenang - <i>shot</i> sunset di pantai - <i>drone shot</i> laut yang tenang 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Situregen - Lokasi wawancara ahli (<i>tbc</i>)

Dokumenter diakhiri dengan gambar pesisir yang tenang namun penuh kesiapan, menggambarkan kehidupan yang terus berjalan meski ancaman bencana tetap ada.	pemberitaan. - hasil wawancara ahli rekomendasi ke pemerintah		
--	--	--	--

3.1.1.4 Merencanakan Keperluan Peralatan

Pada tahap ini, penulis akan mencantumkan peralatan yang diperlukan. Mengetahui peralatan apa saja yang sudah dimiliki dan yang belum akan sangat membantu. Dengan demikian, penulis dapat mengatur peralatan yang dibutuhkan dengan lebih baik sebelum terjun ke lapangan nanti. Berikut peralatan yang diperlukan.

1. Kamera Sony FX3 dan FX30 untuk mengambil gambar
2. Drone untuk mengambil bird eye view shot
3. Mikروفon nirkabel Hollyland Lark M2 yang digunakan untuk merekam audio.
4. 2 buah Tripod sebagai alat penopang kamera agar stabil, terutama ketika melakukan wawancara.
5. LED lighting
6. 2 buah lensa
7. 8 Baterai kamera
8. 4 *Memory card* 128GB
9. Macbook Air M1 untuk menulis naskah, menyimpan gambar yang telah direkam, dan menyunting video.
10. *Memory card reader* untuk memindahkan *footage* dari kamera ke laptop
11. Tas kamera untuk menyimpan kamera, baterai, dan *memory card*
12. *Hard disk* 2 TB untuk menyimpan data selama peliputan bila storage laptop tidak cukup

Untuk peralatan yang lebih rinci dapat dilihat pada Bab 3.2 Anggaran.

3.1.1.5 Merencanakan Keperluan Akomodasi

Setelah membuat daftar peralatan yang dibutuhkan, penulis akan membuat rencana keperluan akomodasi ke Desa Situregen, Lebak, Banten. Perencanaan ini diperlukan untuk menentukan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan saat berada di lokasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Penulis akan menyertakan daftar biaya selengkapnya di Bab 3.2 Anggaran.

1. Biaya sewa tempat penginapan di Desa Situregen
2. Biaya konsumsi selama di Desa Situregen
3. Biaya perjalanan, meliputi:
 - a. Sewa mobil
 - b. Bensin
 - c. Biaya tol

3.1.1.6 Membentuk Tim Produksi

Karya dokumenter yang berkualitas tentunya sangat sulit untuk dilakukan sendiri. Oleh karena itu, dalam kapasitasnya sebagai sutradara, penulis memerlukan bantuan dari profesional lain di bidang terkait (Rosental & Eckhardt, 2016). Bagian-bagian yang diperlukan untuk membuat video dokumenter penulis tercantum di bawah ini.

1. Produser dan Sutradara

Karena produksi video dokumenter ini merupakan *project* individu, Lucia Adira Kemala, yaitu penulis sendiri, akan berperan sebagai sutradara sekaligus produser. Penulis akan mengawasi semua area produksi video dokumenter, termasuk pendanaan, akomodasi, hingga produksinya, dalam kapasitasnya sebagai produser. Penulis juga akan mengawasi

elemen artistik dan kreatif dari liputan dalam kapasitasnya sebagai sutradara video (Ayawaila, 2017). Lebih jauh, penulis akan membantu dalam wawancara, penyuntingan, dan pengambilan gambar.

2. *Camera Person*

Penulis akan ikut berpartisipasi dalam pengambilan gambar sebagai salah satu *camera person*. Untuk membantu mengambil gambar dari berbagai sudut pandang, penulis akan meminta bantuan satu orang tambahan. Menurut Mercado (2011), video dokumenter yang menarik harus mampu menggambarkan peristiwa dari berbagai sudut pandang agar tidak monoton secara visual. Penulis memilih Aaron Daniel, mahasiswa angkatan 2022 jurusan Film dan Animasi Universitas Multimedia Nusantara sebagai *camera person*. Aaron memiliki banyak pengalaman sebagai *camera person* dan memiliki gaya pengambilan gambar yang sesuai dengan keinginan penulis.

3. *Script writer*

Penulis akan bertanggung jawab untuk menyusun naskah dari awal hingga naskah final.

4. *Producer Assistant (PA)*

Dalam membuat film dokumenter ini, penulis membutuhkan seorang PA untuk membantu kelancaran proses pembuatan dari praproduksi hingga pascaproduksi. Penulis memilih Darlene Verica Angel sebagai PA dengan alasan penulis sering bekerja dengan Darlene dalam membuat video dokumenter sebelumnya sehingga saling memahami cara dan alur kerja masing-masing. Hal ini

menjadi dasar kepercayaan penulis untuk menjadikan Darlene sebagai PA dalam film dokumenter ini.

5. Narator

Penulis juga memilih Darlene Verica Angel sebagai narrator untuk video dokumenter ini. Darlene dipilih oleh penulis karena ia memiliki banyak pengalaman di bidang *voice over*. Ia pernah menjadi *announcer* di UMN Radio tahun 2022, Reporter Muda Indonesia 2021, *master of ceremony* (MC) di berbagai acara baik di dalam maupun luar kampus, dan sudah menjadi *content creator* selama lebih dari tiga tahun sehingga ia sudah terbiasa membuat *voice over* untuk berbagai jenis video. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa Darlene cocok menjadi pengisi suara dalam dokumenter penulis.

6. Editor video

Menurut Rosental & Eckhardt (2016), editor video harus dipilih berdasarkan pengalaman mereka. Agar dokumenter ini dapat berjalan sesuai rencana, penulis mencari editor video yang berpengalaman dalam menyunting film dokumenter. Penulis memilih Jeremy Matthew Siahaan, mahasiswa angkatan 2022 jurusan Film dan Animasi Universitas Multimedia Nusantara sebagai editor dengan alasan Jeremy memiliki banyak pengalaman sebagai editor film dan pernah mendapatkan penghargaan *best editor* pada *short movie* Rumah Anjani (2023).

7. Motion Graphic Designer

Motion graphic designer untuk film dokumenter “The Silent Threat” adalah Joshua Mark Hatorangan Siahaan, mahasiswa *Strategic Communication* Universitas Multimedia Nusantara

angkatan 2024. Ia juga merupakan *online* editor dan *motion graphic designer* dari *short movie* Rumah Anjani. Selain itu, ia juga sudah memiliki pengalaman di bidang ini sejak tahun 2020.

3.1.1.7 Membuat Linimasa

Pembuatan jadwal produksi sangat penting untuk kelancaran dan keorganisasian tim kerja selama fase produksi (Ayawaila, 2017, p. 75). Selain itu, *timeline* juga harus dibuat, terutama jika produser ingin bekerja sama dengan sponsor atau media (Ayawaila, 2017, p. 75). Pihak-pihak tersebut perlu melihat visualisasi rencana proyek dan mengevaluasi potensi pekerjaan. Namun, karena keadaan yang tidak terduga, tata letak *timeline* dapat menyimpang dari kenyataan di lapangan. Untuk memastikan bahwa proses kerja tim dapat mengikuti jadwal dan berjalan sesuai rencana, *timeline* menjadi semakin diperlukan. Timeline yang disusun oleh penulis ditunjukkan di bawah ini.

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Sept 2024				Okt 2024				Nov 2024				Des 2024				Jan 2025							
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV				
1	Praproduksi	Pitching topik dengan dosen Seminar on Final Project Proposal, Veronika Kaban																								
		Penyelesaian <i>storyline</i> kasar																								
		Konsultasi topik dengan dosen UMN, Ingki Rinaldi																								
		Penyelesaian <i>storyline</i>																								
		Menyusun anggaran final																								
		Membuat <i>dummy</i> video dokumenter																								
		Listing peralatan yang dibutuhkan																								
		Merekrut tim																								
		Diskusi dengan tim																								
		Pembuatan naskah awal																								
		Membuat surat peliputan																								
		Survey ke Desa Situregen																								
		Pitching karya ke media																								
		Approach narasumber																								

Gambar 3.1 Linimasa Praproduksi
Sumber: Tangkapan Layar Penulis

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Feb 2025				Maret 2025				Apr 2025				Mei 2025											
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV								
2	Produksi	Peminjaman peralatan																								
		Syuting video																								
		Pemilihan <i>footage</i>																								
		Finalisasi naskah																								
		Perekaman VO																								

Gambar 3.2 Linimasa Produksi
Sumber: Tangkapan Layar Penulis

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Maret 2025				April 2025				Mei 2025				Juni 2025			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	Pascaproduksi	Penyuntingan video																
		Evaluasi video oleh dosen pembimbing dan pihak media																
		Revisi video																
		Publikasi karya																
		Pengumpulan karya																
		Sidang skripsi																
		Revisi laporan Tugas Akhir (TA)																

Gambar 3.3 Linimasa Pascaproduksi
 Sumber: Tangkapan Layar Penulis

3.1.2 Produksi

Dalam tahap ini, penulis membuat naskah film, melakukan proses liputan di lapangan, dan melakukan wawancara dengan para narasumber.

3.1.2.1 Pengambilan Gambar

Selama tahap produksi, penulis dan tim akan mengambil gambar sesuai dengan *script* yang telah dibuat. Jenis dokumenter eksplanatori yang menggunakan teknik *voice of God* akan digunakan dalam video dokumenter ini (Nichols, 2010, p. 105). Dengan kata lain, narator dokumenter memandu narasi di beberapa titik. Selain itu, penulis bermaksud memadukan ide dokumenter observasional dengan dokumenter eksplanatori, menekankan pengamatan pribadi sebagai sarana untuk melihat kehidupan sehari-hari subjek secara dekat (Nichols, 2010, p. 21). Dengan cara ini, momen spontan di lapangan akan tertangkap, memastikan bahwa hasilnya autentik. Dengan memadukan dua bentuk dokumenter yang berbeda, penulis berharap untuk menggambarkan suara lapangan secara alami melalui diskusi subjek-ke-subjek, didukung oleh suara narator yang memberikan penjelasan atas informasi lainnya. Penulis dan tim akan mengambil gambar secara apa adanya. Dengan cara ini, penonton dapat menyaksikan realita situasi yang sebenarnya.

3.1.2.2 Wawancara dengan Narasumber

Penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang berada di lokasi saat memproduksi film dokumenter. Kriteria narasumber yang dibuat pada tahap praproduksi akan diterapkan pada narasumber yang diwawancarai pada proses produksi. Pada tahap wawancara ini, penulis akan mempertimbangkan prosedur pengambilan gambar sesuai dengan standar film dokumenter yang bermutu. Dalam karyanya, Ayawaila (2017) menegaskan bahwa penting untuk mempertimbangkan posisi duduk atau berdiri narasumber saat melakukan wawancara. Posisi atau jabatan narasumber kemudian harus didukung oleh *background* wawancara yang baik (Ayawaila, 2017).

3.1.2.3 Pembuatan Naskah

Dalam tahap ini, penulis akan membuat naskah berdasarkan *storyline* yang telah dibuat. Tahap ini akan penulis lakukan setelah melakukan pengambilan gambar dan wawancara agar mempermudah penulis dalam menentukan durasi dan hasil pengambilan gambar. Setelah itu, koleksi *footage* akan disusun kembali sesuai dengan naskah tertulis. Editor video akan menggunakan naskah yang sudah selesai sebagai panduan untuk mengedit selama fase pascaproduksi. Narasi *voice over* yang akan dinarasikan oleh narator juga akan dimasukkan dalam *script* dengan pilihan *footage* yang sesuai. Menurut Ayawaila (2017, p. 134), untuk meningkatkan kenyamanan menonton, elemen-elemen suara dan visual yang disertakan harus saling melengkapi dan bekerja secara serempak. Berikut naskah yang telah penulis buat.

3.1.3 Pascaproduksi

Penulis akan melanjutkan ke tahap terakhir, yaitu pascaproduksi, setelah menyelesaikan tahap praproduksi dan produksi. Ayawaila (2017, pp. 131, 142) menyatakan bahwa prosedur penyuntingan video dan persiapan penyuntingan merupakan bagian dari tahap ini. Tahap-tahap ini harus diselesaikan sebelum film dokumenter penulis dapat dirilis.

3.1.3.1 Persiapan Penyuntingan

Menurut Ayawaila (2017, p. 131), sebelum memasuki tahap *editing*, diperlukan beberapa persiapan penyuntingan. Tahap ini meliputi mempersiapkan tim yang berkontribusi pada tahap pascaproduksi yaitu editor video, narator, dan penulis sendiri. Persiapan ini meliputi pemberian penjelasan kepada pihak-pihak tersebut mengenai apa yang perlu diperhatikan sebelum menyajikan video.

Persiapan selanjutnya adalah mengedit naskah. Untuk memudahkan penyuntingan video, penulis akan melakukan perubahan dan penyesuaian pada naskah sesuai proses produksi yang telah berlangsung. Penulis akan memasukkan visual dan audio yang dibutuhkan, beserta *timestamp* ke dalam naskah. Saat menyunting video, penyunting video juga harus bekerja sesuai naskah yang telah disunting tersebut. Selain itu, harus dipastikan bahwa suara dan gambar yang dipilih bekerja secara harmonis. Dengan kata lain, audio perlu diposisikan pada gambar yang tepat. Gambar harus diperkuat oleh suara. Audio dan gambar visual yang ditampilkan tidak boleh saling bertentangan agar tidak mengganggu kenyamanan audiens dalam menonton karya. Persiapan terakhir adalah membuat narasi *voice over* yang juga dimasukkan ke dalam naskah *editing*.

3.1.3.2 Penyuntingan Video

Buku "Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi" karya Ayawaila (2017, hlm. 142) menyebutkan bahwa ada dua tahap dalam proses penyuntingan video, yaitu proses *offline* dan *online*. Penulis bersama editor akan melakukan pembahasan semua hasil *footage* pada tahap penyuntingan *offline*. Dari pembahasan ini, akan diperoleh *footage-footage* terbaik yang akan digabungkan untuk membuat *rough cut*. Selain itu, penulis akan mencampur gambar-gambar tersebut untuk membuat potongan awal atau suntingan kasar. Dengan cara ini, penyuntingan dokumenter secara keseluruhan akan lebih mudah dan efektif bagi editor.

Tahap kedua adalah penyuntingan online, yang terkadang dikenal sebagai *final cut* (Ayawaila, 2017, hlm. 147). Pada tahap ini, naskah yang telah penulis buat akan diikuti oleh editor video saat mereka menyunting video. Untuk menciptakan keselarasan visual dan audio, penyunting video juga akan menyesuaikan audio agar sesuai dengan durasi visual. Penulis nantinya akan memeriksa ulang hasil *final cut*. Jika penulis menemukan hasil *editing* yang tidak sesuai, editor juga akan membuat perubahan dan penyesuaian. Untuk memaksimalkan potensi video dan memastikan bahwa video tersebut memenuhi harapan penulis, maka perubahan atau revisi diperlukan. Dalam tahap ini, penulis akan terus berkoordinasi dengan media yang telah bersedia untuk melakukan kolaborasi agar menjamin bahwa hasil *editing* sesuai dengan preferensi dan estetika media tersebut.

3.1.3.3 Publikasi Video

Setelah penyuntingan selesai, penulis akan mengunggah video yang telah selesai ke kanal YouTube media yang penulis ajak untuk kolaborasi. Media tersebut adalah Watchdoc Documentary. Waktu penayangan akan disesuaikan dengan

jadwal dan ketentuan yang telah diputuskan dan didiskusikan dengan media.

3.2 Anggaran

Penulis harus menentukan anggaran awal saat membuat video dokumenter. Agustus (2011) menjelaskan pentingnya anggaran dalam pengembangan proyek. Anggaran yang penulis buat adalah keseluruhan anggaran yang akan dikeluarkan penulis dalam membuat video dokumenter ini. Anggaran ini adalah estimasi maksimum, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anggaran ini dapat berubah saat produksi berlangsung. Anggaran untuk produksi video dokumenter "The Silent Threat" dirinci sebagai berikut.

Tabel 3.2 Anggaran Praproduksi

Praproduksi					
No	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Survei lokasi	Bensin untuk perjalanan ke lokasi	44 liter	13.500	600.000
		Biaya tol	2	82.500	165.000
Total Biaya					765.000

Tabel 3.3 Anggaran Produksi

Produksi						
No	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Keterangan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Perlengkapan syuting	Kamera Sony FX3	1 buah x 5 hari	Sewa	455.000	2.275.000
		Kamera Sony FX30	1 buah x 5 hari	Sewa	160.000	800.000
		Drone	1 buah x 2 hari	Sewa	1.000.000	2.000.000

		Hollyland Mark M2	1 buah x 5 hari	Sewa	100.000	500.000
		Tripod	2 buah x 5 hari	Sewa	50.000	500.000
		Sigma Lens 24-70mm	1 buah x 4 hari	Sewa	175.000	700.000
		Laowa 10mm Lens	1 buah x 4 hari	Sewa	200.000	800.000
		Lighting Aputure 120d ii	1 buah x 5 hari	Sewa	150.000	750.000
		Godox TubeLight	1 set x 5 hari	Sewa	300.000	1.500.000
		Lightstand	8 buah x 5 hari	Sewa	25.000	1.000.000
		Difuser	2 buah x 5 hari	Sewa	20.000	200.000
		Memory card	4 buah (128GB)	Beli	150.000	600.000
		Hard disk	1 buah (2 TB)	Beli	1.403.000	1.403.000
		Card reader	1 buah	Beli	50.000	50.000
		Baterai kamera	8 buah x 5 hari	Sewa	25.000	1.000.000
		ND Variable	1 buah x 5 hari	Sewa	30.000	150.000
		Macbook Air M1	1 buah x 3 bulan	Sewa	1.800.000	5.400.000
2	Transportasi	mobil	5 malam	Sewa	700.000	3.500.000
		Bensin mobil	50 liter	Beli	13.200/liter	660.000
3	Konsumsi	Biaya makan dan minum	5 hari x 5 orang	Beli	60.000	1.500.000
4	Penginapan	Biaya penginapan	4 malam x 5 orang	Beli	125.000	2.500.000
Total Biaya						27.788.000

Tabel 3.4 Anggaran Pascaproduksi

Pascaproduksi					
No	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Jasa	<i>Videographer</i>	1 orang x 5 hari	1.000.000	5.000.000
		<i>Drone pilot</i>	1 orang	4.000.000	4.000.000
		Editor	1 orang	5.000.000	5.000.000
		<i>Motion Graphic Designer</i>	1 orang	2.000.000	2.000.000
		<i>Assistant Producer + voice over artist</i>	1 orang	2.000.000	2.000.000
Total Biaya					18.000.000
Biaya Darurat (5 persen dari total pengeluaran)					2.227.650
TOTAL KESELURUHAN (praproduksi hingga pascaproduksi)					48.780.650

3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter yang penulis buat akan berdurasi 60 menit. Dokumenter ini akan diunggah di Youtube dengan estimasi di bulan Mei 2025. Penulis menargetkan untuk berkolaborasi dengan Watchdoc Documentary. Penulis memilih Watchdoc dengan alasan Watchdoc sering memproduksi dokumenter tentang isu sosial, lingkungan, dan bencana alam, topik ini relevan dengan pembahasan penulis tentang megathrust dan dampaknya terhadap penduduk pesisir. Dokumenter yang penulis produksi membahas bencana alam yang sebenarnya dan mendesak di Indonesia, topik yang sering ditekankan Watchdoc dalam publikasi mereka. Watchdoc sering menekankan betapa pentingnya topik-topik tersebut memengaruhi masyarakat. Strategi ini sangat cocok dengan pelaporan berbasis fakta yang sering diberikan Watchdoc.

Lebih jauh lagi, YouTube Watchdoc Documentary memiliki lebih dari 506 ribu pengikut per 7 November 2024, yang menunjukkan potensinya untuk menjangkau audiens yang cukup besar. Hal ini diperlukan karena terdapat

beberapa target audiens yang ingin penulis capai, yaitu masyarakat di pesisir untuk edukasi mitigasi, dan juga pemerintah terkait pertanggungjawaban dari mitigasi yang kurang diperhatikan. Lebih jauh lagi, Watchdoc sering membuat materi audio-visual, yang membuatnya relevan dengan karya yang akan dibuat oleh penulis yaitu video dokumenter.

